



Kajian implementasi logo pada seragam batik instansi pendidikan

Dina Martin

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka no.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12530, Indonesia

*Correspondence author: dinamk611@gmail.com

Received: 04/09/2025

Final Revision: 18/09/2025

Accepted: 19/10/2025

Kata Kunci

Logo,
Motif batik,
Batik logo
Unindra

Abstrak

Batik merupakan kebanggaan Indonesia yang memiliki nilai sejarah, nilai filosofi, nilai seni, dan teknik pembuatan yang tinggi. Perkembangan motif batik berkembang dengan pesat baik motif geometris maupun motif non geometris sehingga hadir motif batik modern, salah satunya adalah motif batik yang mengimplementasikan logo perusahaan ataupun instansi dipadukan dengan motif-motif tradisional yang sudah ada ataupun dirancang sesuai dengan visi dan misi pada perusahaan atau instansi tersebut. Kajian menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan studi kasus seragam batik Universitas Indraprasta PGRI, tahun 2019, 2020, 2022, 2024 dan 2025. *Sampling* ini akan dikaji dengan melihat ketentuan dari logo dan teori pengelompokan motif batik, dan hasil analisis yang dihasilkan dari kajian yaitu: logo sebagai logo, logo sebagai *super graphic*, logo sebagai elemen batik. Logo yang ada pada batik.

Keywords:

Logo,
Batik pattern,
Unindra Batik
Logo

Abstract:

Batik is Indonesia's pride and has historical value, the philosophical, the artistic value, and highly sophisticated production techniques. The development of geometric dan non geometric batik patterns has rapidly evolved, resulting in the emergence of modern batik patterns. Now days the implementation logo on batik motif is growing rapidly by adapting existing traditional patterns or designing them in accordance with the company's vision and mission. The research used qualitative descriptive method with case studies of batik uniform of Indraprasta PGRI University, year 2019, 2020, 2022, 2024 and 2025. This sample will be studied looking at the provisions of the logo guidelines and grouping batik pattern theory and analysis results from the study are: logo as logo, logo as super graphic, logo as batik element. The analysis resulted is: logo as logo, logo as super graphic, logo as batik element.

Pendahuluan

Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi, karena proses pembuatan Batik dilakukan secara tradisional serta turun temurun sejak zaman sejarah sampai sekarang. Awalnya batik dikerjakan terbatas di dalam keraton saja, hasilnya pun hanya untuk dipakai raja, keluarga dan para abdi dalemnya. Dalam perkembangannya batik yang awalnya hanya dijadikan pakaian keluarga keraton kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik pria maupun wanita serta tua dan muda (Santi, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan akan batik berubah dan muncul batik modern (Soeganda, 2021). Perkembangan ini tidak terlepas dari kreativitas para perajin batik yang terus berinovasi untuk menyesuaikan motif dan desain dengan selera pasar yang lebih luas. Batik tradisional tetap dipertahankan, tetapi muncul pula batik modern dengan gaya yang lebih variatif dan fleksibel (Mareta, 2021).

Batik tidak lagi identik dengan pakaian tradisional yang ketinggalan zaman. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengemas batik modern menjadi pakaian yang menarik dan cocok untuk dikenakan oleh siapa saja. Peminat batik semakin banyak, tidak hanya di kalangan kolektor, anak muda juga banyak yang tertarik dengan batik (Prajogi et al, 2023). Hadirnya batik berlogo memberikan nilai tambah karena menggabungkan unsur tradisi dengan kebutuhan modern. Logo yang dipadukan dengan motif batik tidak sekadar hiasan, melainkan lambang identitas yang memperkuat citra organisasi. Dengan cara ini, batik tidak hanya lestari, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membangun kebersamaan dan loyalitas di lingkungan instansi.

Inovasi ini menjadikan batik bukan hanya busana budaya, tetapi juga sarana identitas dan *branding*. Seragam batik berlogo banyak digunakan oleh sekolah, universitas, kantor pemerintah, hingga perusahaan swasta sebagai bentuk representasi visual dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Lailia, 2018). Identitas disebut juga sebagai simbol perusahaan, bisa berbentuk logo, motto, seragam atau lambang lainnya. Elemen-elemen utama identitas perusahaan meliputi tipe logo, warna/bentuk bangunan, atribut, sampai dengan seragam dan pakaian resmi perusahaan (Anggoro dalam Sari, 2021). Dengan menggunakan batik tersebut mereka membawa logo dan pesan perusahaan ke dalam interaksi mereka. Ini memberikan peluang berharga untuk mempromosikan perusahaan kepada audiens yang lebih luas. Salah satu instansi yang menggunakannya adalah Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA), yang setiap tahun memproduksi 1 batik, dari tahun 2014 hingga tahun 2025.

Batik UNINDRA didesain dengan memadupadankan motif batik dan logo UNINDRA. Kepentingan adalah untuk baju seragam karyawan dan dosen yang kerap digunakan pada hari Jumat, keperluan acara khusus seperti rapat, wisuda, dan lain-lain. Batik ini mempunyai ciri khas tersendiri, dari hasil observasi ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam dengan menggunakan *logo guidelines* dan teori pengelompokan motif batik. Batik yang akan diteliti berjumlah 5 *sampling* yaitu batik UNINDRA tahun 2019, tahun 2020, tahun 2022, tahun 2024, tahun 2025.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pembahasannya seputar logo dan batik, pertama adalah penelitian yang membahas mengenai implementasi motif batik pada seragam sepak bola Indonesia, agar nyaman dan terlihat lebih estetik (Aribowo, 2025). Kedua membahas mengenai perancangan motif batik baju karyawan Universitas Esa Unggul, dalam perancangannya melalui tahapan perancangan yang mengikuti teori pengelompokan motif batik dan mengikuti *logo guidelines* (Marwan, 2018). Tetapi yang meneliti secara spesifik mengenai logo pada seragam batik sebelumnya belum terlalu banyak yang meneliti, lebih banyak meneliti mengenai motif batik, penciptaan logo dengan menggunakan elemen motif batik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus batik seragam batik UNINDRA. Penelitian dibatasi pada batik yang di produksi oleh UNINDRA tahun 2019, tahun 2020, tahun 2022, tahun 2024, tahun 2025. Dari ke lima batik UNINDRA tersebut peneliti akan meneliti bagaimana logo diterapkan pada kain batik dengan memadupadankan motif tersebut menjadi satu kesatuan dengan motif batik. Dengan melihat bagaimana logo yang disandingkan dengan motif tersebut peneliti menganalisa dengan perspektif *logo guidelines* dan teori pengelompokan motif batik. Diharapkan hasil analisis akan mendapatkan temuan yang ke depannya dapat membuat seragam lebih memerhatikan ketentuan dari *logo guidelines* dan teori pengelompokan motif batik.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena dengan metode ini peneliti ingin mendapatkan data mendalam terperinci mengenai objek yang akan diteliti dengan menggunakan cara studi kasus. Karena itu peneliti melakukan penelitian secara langsung dan terlibat sebagai instrumen penelitian (Nasarudin et al, 2024). Menggunakan pendekatan deskriptif karena

penelitian bertujuan untuk mengembangkan teori atau hipotesis melalui paparan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan dengan angka (Moleong dalam Marwan, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan bapak Pandu pada tanggal 28 Juli 2025, ia adalah salah satu dosen UNINDRA yang mendesain seragam batik UNINDRA tahun 2024 dan tahun 2025. Dari hasil pemaparan beliau bahwa desain batik tahun 2024 lebih dominan menggunakan motif batik Sido Asih, dengan penerapan logo yang berwarna hitam dan putih. Tahun 2025 motif yang digunakan dominan bernuansa motif pekalongan, dengan penciptaan motif naga, logo yang diimplementasikan pada seragam logo berwarna, terlihat menjadi satu kesatuan dengan pemilihan warna yang dipilih.

Data hasil observasi yang dilakukan pada 30 Juni 2025, peneliti mendapatkan data mengenai seragam batik dan observasi baju seragam produksi tahun 2019, 2020, 2022, 2024 dan 2025 berupa foto. Foto-foto tersebut terlihat jelas motif-motif yang ada pada seragam batik yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teori *logo guidelines* dan teori pengelompokan motif batik.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai batik logo didasari oleh *logo guidelines* dan teori pengelompokan batik. *Logo guidelines* adalah serangkaian panduan yang diciptakan untuk mengatur dan mengelola elemen-elemen *logo* agar logo tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Panduan tersebut antara lain adalah (Bokhua, 2022):

1. *Black on White vs. White on Black* pada merupakan pewarnaan logo hitam pada latar putih/ terang dan penggunaan warna putih pada latar warna hitam/ gelap.
2. *Kerning* merupakan jarak antar huruf ke huruf.
3. *Dos and don't* merupakan panduan penggunaan logo yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.
4. *Minimum size* merupakan ukuran logo terkecil yang bisa diterapkan dalam penggunaan logo.
5. *Exclusion Zone* merupakan area yang harus dikosongkan pada sekeliling logo.
6. *Background Colors* merupakan pemilihan warna logo untuk penggunaan latar belakang warna, gambar/ foto.
7. *Primary Colors and Secondary Colors* merupakan pemberian kode warna pada *CMYK* ataupun *RGB*.
8. *Typography* merupakan pemilihan huruf yang digunakan pada logo.
9. *Grids* merupakan panduan cara pembuatan logo dengan menggunakan garis bantu untuk pembuatan logo.
10. Penerapan logo pada media merupakan penempatan logo atau pengaplikasian logo pada media yang dibutuhkan.
11. *Super Graphic* merupakan elemen pendukung dari sebuah identitas yang digunakan sebagai ciri khas suatu *brand*. Supergrafis dapat dibentuk dari elemen identitas visual lainnya seperti logo, warna, *font*, simbol, atau gambar yang direkayasa sedemikian rupa untuk menciptakan visual yang mudah diingat dan dapat membantu merek membedakan diri dari pesaing (Meliana dalam Rosanti, 2025).

Menurut Hidayat (2025) pengelompokan batik jika diperhatikan dari berbagai contoh motif batik Nusantara yang disajikan dalam bagian sebelumnya, memperlihatkan bahwa motif batik sangat banyak dan beragam. Pengelompokan batik sesuai motif dapat dikategorikan berdasarkan:

1. Motif geometris adalah motif yang dibuat dari bentuk-bentuk sederhana, merupakan bentuk bentuk yang biasa digunakan dalam ilmu ukur, seperti kotak, bulat, oval, segitiga, dan sebagainya. Pengulangan pada motif geometris juga dilakukan sangat sederhana. Contohnya motif; kawung, segienam, segitiga, dan sebagainya Ginting, A.D., dkk. (2024).
2. Menurut Mu'afiyatin & Ratyaningrum (2023) motif non geometris adalah motif yang dibuat dari berbagai bentuk yang tidak menggunakan ilmu ukur, bentuknya tidak beraturan, bervariasi, dan

kompleks. Contohnya motif; sekar jagat, semen, dan boketan. Motif non geometris ini dapat dibedakan lagi menjadi berbagai bentuk, di antaranya: motif Flora Motif yang terdiri dari bentuk bunga, buah, daun, dan tetumbuhan. Motif Fauna, yang terdiri dari bentuk hewan/binatang. Motif Manusia, yang terdiri dari bentuk manusia dengan berbagai gaya. Motif Alam Benda Motif yang terdiri dari bentuk benda-benda langit, benda-benda di sekitar kita, alat transportasi, dan sebagainya.

Dari tahun 2014 UNINDRA sudah memproduksi batik yang digunakan oleh karyawan dan dosen. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi batik tahun 2019, tahun 2020, tahun 2022, tahun 2024, tahun 2025, karena peneliti merasa cukup hanya 5 sampling yang mewakili batik UNINDRA, mungkin untuk batik keluaran tahun yang lainnya akan diteliti di penelitian selanjutnya. Berdasarkan teori maka analisa yang didapat adalah sebagai berikut:

Batik UNINDRA Tahun 2019



Gambar 1. Batik UNINDRA tahun 2019, motif ondel-ondel, gedung UNINDRA, gunung dengan latar motif Banyumasan
Sumber: UNINDRA, 2019

Gambar 1 merupakan batik UNINDRA tahun 2019, batik keluaran tahun ini merupakan batik bernuansa biru, biru tua dan putih dengan implementasi beberapa motif. Motif yang digunakan merupakan adaptasi dari motif Banyumasan dan motif modern di antaranya adalah:

1. Motif latar berwarna biru tua dan motif bunga berwarna biru tua diadaptasi dari motif batik Banyumasan, dapat dilihat dari motif stilasi bunga. Motif ini merupakan motif non geometris.
2. Motif ondel-ondel berwarna putih merupakan stilasi dari ondel-ondel merepresentasikan seni ciri khas Jakarta. Motif ini hadir karena Universitas Indraprasta PGRI berada di Jakarta. Motif stilasi ondel-ondel merupakan motif non geometris
3. Motif gunung berwarna putih merupakan representasi dari Universitas Indraprasta PGRI, karena nama dari Universitas Indraprasta PGRI merupakan sebuah nama kota dan kerajaan kuno di India Utara yang terkenal dalam wiracarita Mahabharata dan diperintah oleh Panca Pandawa. Nama ini berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Indraprasta yang berasal dari Khandavaprastha yang tandus dan gersang berubah menjadi Indraprasta negeri yang makmur, sumber kehidupan, sumber ilmu pengetahuan (Syamsudin, & Maulana, 2024). Motif ini merupakan motif non geometris
4. Motif gedung berwarna putih merupakan stilasi dari gedung UNINDRA, merupakan representasi dari sarana dan prasarana dari Universitas Indraprasta PGRI. Motif ini merupakan motif non geometris.
5. Motif awan mengadaptasi dari motif dari Cirebon Megamendung, sesuai dengan kondisi Jakarta yang selalu mendung. Motif ini merupakan motif non geometris.

6. Motif matahari merupakan stilasi dari matahari yang merepresentasikan cuaca cerah sesuai dengan kondisi Jakarta pada siang hari yang terik. Motif ini merupakan motif non geometris
7. Motif pada bagian pinggir kain atau biasa disebut dengan istilah bogem, menggunakan motif geometris berwarna putih, dengan sulur-sulur garis dan bentuk bintang 20.

Terdapat beberapa *guidelines* logo yang bisa dikaji pada batik UNIDRA. *Guidelines* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Black on White vs. White on Black* dapat dilihat pada gambar 2, logo berwarna putih. Pengguna ini sesuai dengan ketentuannya, yaitu logo berwarna putih dan warna latar berwarna gelap.
2. *Exclusion Zone* pada logo UNIDRA yang di implementasikan pada batik terlihat ada jaraknya terlalu rapat, sehingga logo terlihat jelas dengan adanya batas jarak antara logo dan motif batik.
3. *Background Colors* pada yang diterapkan untuk latar merupakan warna biru dengan tambahan motif flora biru gelap.
4. *Typography* yang digunakan pada logo merupakan jenis huruf *san serif*, keterbacaannya sangat jelas.
5. *Super Graphic* pada batik yaitu motif non geometris garis berupa ondel-ondel, gedung, awan, matahari, gunung, flora, merupakan representasi dari UNINDRA.
6. *Dos and don't* pada logo tersebut merupakan logo yang mengikuti panduan logo yang diperbolehkan karena mengikuti panduan *Black on White vs. White on Black*.

Batik UNINDRA Tahun 2020



Gambar 2. Batik UNINDRA tahun 2020, dominan bernuansa motif Parang
Sumber: UNINDRA, 2020

Gambar 2 merupakan batik UNINDRA tahun 2020, dimana batik keluaran tahun ini merupakan batik bernuansa *cream*, kuning emas, coklat, hitam dan putih. Adapun motif-motif yang ada pada batik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Motif batik ini dominan menggunakan motif parang.
2. Motif dengan susunan tulisan UNINDRA yang membentuk persegi empat sama sisi, kesan yang terlihat merupakan termasuk motif non geometris
3. Motif kelopak bunga merupakan motif non geometris, merupakan motif pelengkap.



Gambar 3. *Super graphic* pada batik UNINDRA tahun 2020
Sumber: UNINDRA, 2020

Terdapat beberapa *guidelines* logo yang bisa dikaji pada batik UNINDRA. *Guidelines* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Black on White vs. White on Black* dapat dilihat pada gambar 3, logo berwarna putih dengan *outline* emblem berwarna coklat emas. Penggunaan logo dengan warna ini tidak mengikuti ketentuan panduan logo. Penggunaan warna tersebut dapat dilihat hanya untuk memberikan kesan senada dengan motif batik.
2. *Background Colors* pada yang diterapkan untuk latar merupakan warna *cream*, kuning emas, coklat, hitam, putih. Implementasi logo dengan nuansa motif parang masih terlihat tidak kontras karena pilihan warna hitam pada emblem logo berwarna hitam.
3. *Typography* yang digunakan pada logo merupakan jenis huruf *san serif*, keterbacaannya sangat jelas
4. *Super Graphic* pada batik terdiri adalah susunan huruf bertuliskan UNINDRA yang disusun membentuk persegi empat sama sisi, dapat dilihat pada gambar 3.
5. *Dos and don't* pada batik logo tidak mengikuti panduan logo yang diperbolehkan karena tidak mengikuti panduan *Black on White vs. White on Black*, dan logo berwarna merupakan logo yang diperbolehkan. Oleh sebab itu penerapan logo tidak mengikuti panduan logo.

Batik UNINDRA Tahun 2022



Gambar 4. Batik UNINDRA tahun 2022, bernuansa batik Jagad
Sumber: UNINDRA, 2022

Gambar 4 merupakan batik UNINDRA tahun 2022, batik keluaran tahun ini merupakan batik bernuansa biru muda, biru tua, *cream*, kuning emas, hitam dan putih. Adapun motif-motif yang ada pada batik dominan yang terlihat adalah motif sekar jagad, dengan *isen-isen* motif geometris dan motif non geometris, seperti titik, garis, lingkaran, dan biji padi.

1. Motif yang digunakan adalah dominan motif sekar jagad
2. Logo unindra bagian emblem latarnya dibuat warna senada dengan warna dasar dari batik sehingga logo tersebut seolah menjadi satu kesatuan dengan motif yang ada

Terdapat beberapa guidelines logo yang bisa dikaji pada batik UNIDRA. *Guidelines* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Black on White vs. White on Black* dapat dilihat pada gambar 4, logo berwarna putih dan kuning emas. Pengguna ini tidak sesuai panduan karena logo seharusnya berwarna putih karena latar batik dan latar emblem berwarna gelap.
2. *Background Colors* yang diterapkan untuk latar merupakan warna biru dengan tambahan motif flora biru gelap, walaupun pada emblem dengan latar biru tua yang di implementasikan di atas motif masih terlihat, karena logo gram berwarna kuning emas dan putih, *logotype* berwarna putih.
3. *Typography* yang digunakan pada logo merupakan jenis huruf *san serif*, keterbacaannya sangat jelas
4. *Dos and don't* pada batik logo tidak mengikuti panduan logo yang diperbolehkan karena tidak mengikuti panduan *Black on White vs. White on Black*, dan logo berwarna merupakan logo yang diperbolehkan. Oleh sebab itu penerapan logo tidak mengikuti panduan logo.

Batik UNINDRA Tahun 2024



Gambar 5. Batik UNINDRA tahun 2024, bernuansa motif batik Sido Asih
Sumber: UNINDRA, 2024

Gambar 5 merupakan batik UNINDRA tahun 2024, dimana batik keluaran tahun ini merupakan batik bernuansa cream, coklat, hitam dan putih. Adapun motif-motif yang ada pada batik tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Motif yang paling dominan merupakan motif Sido Asih.
2. Motif utama adalah motif non geometris dengan visual garuda, binatang dan daun
3. Motif pelengkap geometris flora, dengan visual garis melengkung yang membentuk belah ketupat.

Terdapat beberapa *guidelines* logo yang bisa dikaji pada batik UNIDRA. *Guidelines* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Black on White vs. White on Black* dapat dilihat pada gambar 5, logo berwarna hitam dengan warna putih pada latar emblem. Latar kain berwarna *cream* terlihat kontras dengan logo. Pengguna ini sesuai dengan ketentuan panduan logo.
2. *Exclusion Zone* pada logo UNIDRA yang di implementasikan pada batik terlihat ada jarak, sehingga logo terlihat jelas dengan adanya batas jarak antara logo dan motif batik.
3. *Background Colors* pada yang diterapkan untuk latar merupakan warna cream, terlihat kontras dengan pemilihan warna logo.

4. Typography yang digunakan pada logo merupakan jenis huruf *san serif*, keterbacaannya sangat jelas
5. *Dos and don't* pada logo tersebut merupakan logo yang mengikuti panduan logo yang diperbolehkan karena mengikuti panduan *Black on White vs. White on Black*.

Batik UNINDRA Tahun 2025



Gambar 6. Batik UNINDRA tahun 2025, yang bernuansa dominan motif Pekalongan
Sumber: UNINDRA, 2025

Gambar 6 merupakan batik UNINDRA tahun 2023, di mana batik keluaran tahun ini merupakan batik bernuansa biru tua, biru muda, *cream*, kuning, putih. Motif yang digunakan adalah motif non geometris, dapat di lihat pada gambar 7 motif-motif tersebut diantaranya adalah, daun, bunga, burung garuda dan naga. Motif tersebut mengadaptasi dari batik buketan pekalongan.

1. Motif pada batik merupakan batik pekalongan
2. Motif didominasi dari motif naga yang di stilisasi dengan memadukan betuk kelopak dan daun

Terdapat beberapa *guidelines* logo yang bisa dikaji pada batik UNINDRA. *Guidelines* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Exclusion Zone* pada logo UNINDRA yang diimplementasikan pada batik (gambar 6) terlihat berjarak kosong sesuai dengan panduan, sehingga logo UNINDRA terlihat jelas dengan adanya batas jarak antara logo dan motif batik.
2. *Background Colors* pada yang diterapkan untuk latar merupakan warna putih, sehingga terlihat kontras dengan pemilihan logo. Sehingga logo terlihat jelas diantara motif batik.
3. *Typography* yang digunakan pada logo merupakan jenis huruf *san serif*, keterbacaannya sangat jelas.
4. *Dos and don't* pada logo tersebut merupakan logo yang mengikuti panduan logo yang diperbolehkan yaitu menggunakan logo berwarna.

Hasil Penemuan

Hasil penemuan dari kajian batik logo Universitas Indraprasta PGRI yang dibatasi kajiannya dari tahun 2019 hingga 2025 adalah sebagai berikut:

Logo sebagai logo

Penerapan logo UNINDRA pada batik yang digunakan untuk seragam mengikuti panduan logo, yaitu penggunaan warna yang sesuai dengan *black on white vs. white on black*, yaitu logo dengan warna hitam diterapkan pada latar putih, logo putih diterapkan pada latar hitam. Pada batik tahun 2019 (gambar 1), 2024 (gambar 5) sudah mengikuti panduan logo sehingga logo UNINDRA terlihat dengan

jelas. Batik tahun 2020 (gambar 3), 2022 (gambar 4) merupakan batik yang tidak mengikuti panduan logo.

Dos and don't, logo harus mengikuti warna yang sudah menjadi pakem logo yang sudah ditentukan oleh perusahaan ataupun instansi. Jika dilihat pada batik UNINDRA tahun 2020 (gambar 3), 2022 (gambar 4) merupakan penerapan logo UNINDRA yang tidak menggunakan warna logo yang seharusnya karena logo yang diperbolehkan adalah logo berwarna hitam putih dan berwarna. Batik tahun 2019 (gambar 1), 2024 (gambar 5) dan 2025 (gambar 6) merupakan penerapan logo yang mengikuti panduan logo.

Exclusion zone, logo harus memiliki jarak kosong dalam penempatan karena logo biasanya disandingkan dengan elemen visual pendukung, sehingga logo tersebut terlihat dengan jelas. Pada batik UNINDRA yang di produksi tahun 2020 (gambar 3), dan tahun 2022 (gambar 4), penerapan logo tidak menggunakan jarak kosong sehingga saling bertabrakan dengan motif batik. Batik tahun 2019 (gambar 1), 2024 (gambar 5) dan 2025 (gambar 6) merupakan batik yang mengikuti panduan logo.

Background colors, logo biasanya diterapkan diberbagai media. Dan saat ini penempatan logo berkembang, dan diimplementasikan pada batik/ di atas motif batik, sehingga pemilihan warna yang digunakan pada logo seharusnya diperhatikan karena logo seharusnya terlihat dengan jelas. Motif batik menggunakan banyak elemen visual, sehingga harus dipikirkan penggunaan warna yang sesuai agar terlihat dengan jelas. Pada batik UNINDRA yang di produksi tahun 2020 (gambar 3), dan tahun 2022 (gambar 4), penerapan warna logo sama dengan warna latar batik, sehingga logo dan latar tidak terlihat kontras. Batik tahun 2019 (gambar 1), 2024 (gambar 5) dan 2025 (gambar 6) mengikuti panduan logo.

Typography pada logo harus dapat dibaca dengan jelas, jenis huruf yang dapat dipilih yaitu jenis huruf *serif* dan *san serif*, jenis huruf ini merupakan jenis huruf yang tingkat keterbacaannya tinggi. Pemilihan jenis huruf pada batik UNINDRA yang diproduksi dari tahun 2019 hingga 2025 pemilihan huruf sudah sesuai yaitu *san serif*, sehingga keterbacaannya sangat baik.

Logo sebagai Super graphic

Batik yang dikaji dari tahun 2019 hingga 2025 terdapat elemen *super graphic*. Elemen visual ini digunakan digunakan untuk mendukung logo, biasanya *super graphic* mendukung penempatan logo pada media dan menjadi ciri khas sehingga audiens yang melihat dapat mengenali elemen visual tersebut. Pada batik UNINDRA produksi tahun 2019 (gambar 1) dan 2020 (gambar 3). Terdapat beberapa elemen *super graphic*. Pada tahun 2019 terdapat elemen *super graphic* ondel-ondel, gedung, awan, matahari, gunung, flora. Pada tahun 2020 terdapat elemen *super graphic* susunan huruf yang disusun membentuk persegi 4 sama sisi, bertuliskan UNINDRA. Batik tahun 2022 (gambar 4), 2024 (gambar 5), 2025 (gambar 6) motif yang hadir merupakan adaptasi dari batik tradisional.

Logo sebagai elemen batik

Batik UNINDRA yang diproduksi dari tahun 2019 hingga 2025 dalam penerapannya pada motif batik dirancang menyatu menjadi elemen batik, sehingga jika dilihat terlihat seolah olah satu kesatuan. Dari kelima batik tersebut yang terlihat motif dan logo visualnya menyatu adalah batik yang di produksi tahun 2019 (gambar 1) terlihat dari pemilihan warna yang selaras dengan motif pendukung lainnya yaitu penggunaan warna putih sehingga terlihat menyatu, tahun 2020 (gambar 3) latar warna emblem logo menggunakan warna hitam yang sama dengan warna latar batik memberi kesan menyatu dengan motif batik, tahun 2022 (gambar 4) latar warna emblem logo menggunakan warna biru tua yang sama dengan warna latar batik memberi kesan menyatu dengan motif batik. Batik yang di produksi tidak terlihat menyatu, tahun 2024 (gambar 5), tahun 2025 (gambar 6), tidak terlihat menjadi satu kesatuan karena pemilihan warna logo tidak senada atau satu turunan dengan warna latar batik.

Simpulan

Penerapan logo pada media memang perlu diperhatikan lebih lanjut dikarenakan logo mempunyai peraturan dalam penerapannya. Konsistensi dalam penerapan logo harus diperhatikan karena logo merupakan identitas dari perusahaan yang mewakili perusahaan dalam bentuk visual. Penerapan yang ideal pada batik sebaiknya memperhatikan visual pada logo. Karena dengan berubahnya elemen pada logo maka kaidahnya menyalahkan peraturan pada *logo guidelines*. Salah satu cara untuk mengubah logo sesuai adalah dengan membuat ketentuan pada logo itu sendiri bisa dirubah sejauh apa.

Dalam menciptakan motif batik diperlukan beberapa tahap, salah satunya adalah dengan membuat stilasi dari objek yang akan dibuat motif. Penyederhanaan ini mengalami berkali-kali perubahan bentuk menjadi lebih sederhana kemudian diisi dengan isian dari motif, titik, garis, ataupun bentuk lain untuk menambah estetika dari motif tersebut. Jika logo dijadikan motif batik sebaiknya logo tersebut di ubah visualnya menjadi satu kesatuan dengan motif tersebut, terutama dari gaya motifnya. Andai gaya Cirebonan logo tersebut harus mengikuti gaya tersebut untuk membuat motif dan logo menjadi satu kesatuan, disitulah tingkat kesulitannya.

Dengan banyaknya fenomena perusahaan baik itu swasta ataupun BUMN, sekolah dan universitas yang membuat batik dengan mengimplementasikan logo pada batik seragamnya maka perlu diperhatikan kembali bagaimana logo itu di tempatkan di antara motif batik. Karena untuk mengubah logo tersebut dibutuhkan perubahan pada *logo guidelines*. Demikian pula pada motif batik ada beberapa batik yang ada motifnya tidak bisa di tambahkan dengan motif lain jika mengikuti pakem batik. Karena sehelai batik mempunyai narasi cerita didalamnya. Karena itu dibutuhkan lanjutan penelitian untuk menemukan formula untuk mengubah logo menjadi motif batik, mungkin penelitian ini bisa dilanjutkan kembali dengan harapan untuk menemukan formula tersebut.

Referensi

- Aribowo, I. (2025). 'Identifikasi Penggunaan dan Penerapan Desain Motif Batik Pada Pakaian Sepak Bola di Indonesia.' *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 6(1), 05 1-8. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/288>
- Bokhua, G. (2022). *Principles Of Logo Design*. Rockport Publishers
- Ginting, A. D. B., Sari, D. K., Nasution, K., Siregar, I. H., & Tambunan, I. F. (2024). 'Membaca Bentuk dan Pola Geometri Dalam Motif Batik Kawung.' *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 75-85. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.150>
- Hidayat, S. R., Sunarmi., & Setiyono, B. (2025). 'Analisis Struktur Visual Ragam Hias Batik Abstrakan.' *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 615-624. <https://doi.org/10.54082/jupin.1280>
- Lailia, N. A. (2018). 'Perancangan Motif Batik Cap Untuk Kain Seragam Tea House Bale Branti.' *Ornamen*, 15(1), 73-80. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v15i1.2477>
- Mareta, S. (2021). 'Pengembangan Motif Batik Untuk Diaplikasikan Pada Lurik Dengan Sumber Ide Umbul Pongkok.' *Jurnal Kemadha*, 10(1), 38-48.
- Marwan, R. H. (2018). Perancangan Motif Batik Baju Karyawan Universitas Esa Unggul Jakarta. *Jurnal Inosains*, 13(1), 74-82.
- Mu'afiyatin, L., & Ratyaningrum, F. (2023). Karakteristik Motif Batik Di Rumah Batik Pitutur Luhur Cerme Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 51-67.
- Nasarudin., Mahaly, S., Munjiah, M., Akbar, W. K., Abdurrahman., Wijaya, W., Mappanyompa., Arianto, T., & Arman, Z. (2024). *Studi Kasus dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera
- Prajogi, M. B., Utama, L., & Verawati. (2023). Inovasi Dan Pengembangan Produk Pada Usaha Pakaian Batik Milenial. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1), 250-256

- Rosanti, A. D. (2025). Implementasi Supergrafis “Pesona Delta” Pada Instagram Disporaparkab Sidoarjo. *Jurnal Barik*, 7(1), 197-211
- Santi, P.H.S. (2020). Pengembangan Dan Pelestarian Eb Batik Di Era Modern.
- Sari, N.R., & Kusuma, N.M. (2021). Analisis Semiotika Seragam Pramugari Sebagai Citra Perusahaan Maskapai Batik Air. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 325-331
- Soeganda, V. D. P. (2021). Pengaruh Perkembangan Mode Terhadap Penggunaan Batik Pada Remaja. *Jurnal Folio*, 2(1), 33-38
- Syamsudin, O.H., & Maulana, H. (2024). Memaknai Indraprasta sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan (Kajian Semiotis Terhadap Cerita Wayang Babad Alas Wanamarta). *Hatatori*, 8(2), 296-302.

